BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, No 20 tahun 2003:1)

Pada dasarnya pendidikan di Indonesia ini merupakan usaha sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif dan terampil, yang mana peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, dan lain sebagainya.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-*Ilahi* (merujuk pada wahyu Allah) dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan berempati dan beradaptasi. Kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang paling sejati tentang kearifan dan kebenaran secara pengetahuan Ilahi (Pencipta Alam Semesta), kecerdasan yang membuahkan rasa cinta yang mendalam terhadap kebenaran sehingga seluruh tindakannya akan dibimbing oleh ilmu *Illahiah* yang mengantarkannya kepada *ma'rifatullah*. (Tasmara, 2001: 50).

Pengertian kecerdasan spiritual yang dimaksud yaitu kecerdasan tentang akal pikiran untuk selalu mendengarkan hati nuraninya, dan seluruh tindakannya akan dibimbing ke jalan yang benar yang merujuk pada wahyu Allah.

Kecerdasan spiritual (SQ), sangat penting dibentuk dalam diri peserta didik, karena untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia memerlukan kecerdasan spiritual yang cukup agar peserta didik dapat menyeimbangkan antara kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmani. Selain itu kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Oleh karena itu kecerdasan spiritual dinilai kecerdasan yang paling tinggi dan penting dalam kehidupan seseorang. Karena, menemukan makna dari kehidupan dan kebahagiaan adalah tujuan dari setiap orang dalam hidupnya.

Selain Kecerdasan Spiritual, kecerdasan emosional juga sangat penting peranannya dalam proses pembelajaran, dan untuk mewujudkan hasil belajar yang diharapkan, seperti yang di pelajari bersama bahwa belajar tidak hanya dipahami melainkan senangilah proses transfer pengetahuan terhadap siswa. Pembelajaran mendapat perlakuan yang luas, selain itu dapat menjadi wahana untuk menumbuhkan potensi-potensi siswa melalui peran aktif mereka menuju perubahan yang lebih baik. Dalam hal ini guru diperlukan untuk mengupayakan kontruksi dalam mengembangkan dimensi emosional siswa agar mereka mampu menghadapi berbagai persoalan, bersemangat, ulet, tekun, bertanggung jawab mampu menjalin sebuah komunikasi yang baik terhadap lingkungan maupun teman. Semuanya ini merupakan akar emosi yang menjadikan landasan untuk mencapai sukses yang diharapkan.

Pada kenyataannya selama ini, pendidikan di Indonesia lebih menekankan IQ atau nilai akademik, sehingga banyak peserta didik yang pintar tetapi SQ dan EQ nya rendah. Hal ini yang menyebabkan banyak dari peserta didik menjadi orang yang sombong, sering

terjadinya perkelahian antar pelajar, selain itu banyak yang berani kepada orangtua dan guru-guru, dan lain sebagainya.

Namun kenyataannya, di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta kecerdasan spiritual dan emosional belum sepenuhnya terlihat pada diri peserta didik, seperti tidak disiplin, berani dengan guru dan belum bisa mengontrol emosi, contohnya saat pembelajaran siswa masih banyak yang bercanda dan asyik berbicara sendiri, selain itu siswa kurang bersemangat dalam belajar dan belum memiliki motivasi belajar. (Wawancara dengan Tedi, Guru Aqidah tanggal 2 Januari 2017). Hal ini disebabkan oleh faktor kondisi keluarga dan lingkungan, oleh karena itu kecerdasan spiritual dan emosional sangat perlu ditingkatkan dan mempunyai pengaruh besar pada tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak jika Keceerdasan Intelektual tanpa disertai dengan kecerdasan spiritual dan keceerdasan emosional akan mengakibatkan jiwa yang kosong dan susah mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun ketika berhadapan dengan orang lain. Sehingga mereka mudah goyah dalam menghadapi permasalah hidupnya. Hal inilah yang sering menyebabkan seseorang mudah marah-marah dan mudah depresi, melampiaskan beban hidupnya pada hal-hal yang tidak semestinya dilakukan, seperti berkelahi terhadap temannya, sombong dan perbuatan negatif lainnya.

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual (CTL) adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki sebelumnya. (Johnson, 2010:14)

Pengertian kontekstual yang dimaksud yaitu sistem pembelajaran yang mana jika siswa mampu menyerap pelajaran yang diberikan guru dengan mengaitkannya dengan

kehidupan nyata yang dialami. Jadi, informasi yang baru didapat dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya.

Adapun keunggulan dari pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Aqidah adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
2. Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif.
3. Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
4. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru.
5. Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
6. Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.
7. Terbentuk sikap kerjasama yang baik antara individu maupun kelompok.

Oleh karena itu untuk mengobati masalah ini, maka perlu digunakan metode pembelajaran yang efektif dan efisien dengan menggunakan model CTL (*Contextual Teaching and Learning).*

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengangkat judul tentang *"**Peningkatan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Melalui Model Contextual Teaching and Learning Pada Mata Pelajaran Aqidah Di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta"***

A. Rumusan Masalah

Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mampu meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional pada mata pelajaran Aqidah bagi siswa kelas VIII C di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta?

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisis apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mampu meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional pada mata pelajaran Aqidah bagi siswa kelas kelas VIII C di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya terhadap penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dan sumbangan pemikiran bagi keilmuan bidang metodologi pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Sekolah, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memotivasi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.

   b. Bagi guru PAI

      Agar lebih memperhatikan sistem pengajaran dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar.

   c. Bagi Siswa

      Memberikan motivasi dan informasi tentang belajar secara langsung serta dapat memecahkan permasalahan sehingga dapat mengamalkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

3. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini maka sistematika pembahasan yang digunakan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, pokok dan akhir.

Bagian awal skripsi terdiri dari; halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan dan abstrak.

Bagian pokok dalam skripsi ini terdiri dari beberapa bab. Adapun penjelasannya sebagai berikut;

Bab I Pendahuluan. Bab ini bersisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori. Pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu, kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi dan juga hipotesis.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini memuat tentang jenis penelitian, prosedur penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, indikator penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV berisi hasil dan pembahasan. Pada bab ini memuat uraian tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskrepsi data penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup. Bab terakhir berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluuh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran

dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.

Pada bagian akhir memuat tentang daftar pustaka sebagai kejelasan referensi yang digunakan beserta lampiran yang diperlukan. Lampiran ini berupa semua dokumen yang menunjang yang dianggap penting.